

KESADARAN DAN KETIDAKSADARAN TOKOH

DALAM NOVEL TARIAN DUA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO KAJIAN PSIKOLOGI ANALITIS CARL GUSTAV JUNG

Mutmainna

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
email: Mutmainnaalhie@gmail.com

Abstrak

Mutmainna, 2019 “Kesadaran dan Ketidaksadaran Tokoh dalam Novel Tarian Dua Wajah Karya S. Prasetyo Utomo Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung”. Skripsi. Jurusan. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Juanda dan Mahmudah).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesadaran dan ketidaksadaran tokoh dalam novel Tarian Dua Wajah dengan menitikberatkan pada kajian Carl Gustav Jung. Data penelitian ini yaitu kata, frasa dan kalimat yang mengungkapkan kesadaran dan. Ketidaksadaran dalam novel Tarian Dua Wajah karya S Prasetyo Utomo yang diterbitkan oleh gramedia pada tahun 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung .

Hasil penelitian yaitu (1) Ditemukan tigabelas data dalam novel Tarian Dua Wajah tentang kesadaran. (2) Ditemukan tiga puluh data dalam novel Tarian Dua Wajah tentang ketidaksadaran. Kesadaran yang ditemukan dalam data yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, fungsi jiwa terdapat empat bagian yaitu perasaan, pikiran, indraan dan intuisi sedangkan sikap jiwa terdapat dua bagian yaitu ekstrovert dan introvert. Ketidaksadaran terbagi menjadi dua bagian yaitu pribadi dan kolektif. Ketidaksadaran kolektif dibagi berbagai macam arketipe yaitu arketipe the shadow (bayang-bayang), arketipe the lover, arketipe the mother (ibu) arketipe the father (ayah), arketipe the trickster (penipu), arketipe the explorer (penjelajah), arketipe entertainment (penghibur) dan arketipe the wise old man.

Adapun saran dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji penelitian sastra khususnya menggunakan teori Psikologi Analitis Carl Gustav Jung atau teori sastra lainnya.

Kata Kunci : Psikologi Analitis, Kesadaran, Ketidaksadaran.

1. PENDAHULUAN

Carl Gustav Jung merupakan salah satu pakar psikologi analitis yang juga membahas mengenai kepribadian. Menurut Jung, kepribadian tersimpan dalam wilayah kesadaran dan ketidaksadaran, kepribadian yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh pengalaman. Carl Gustav Jung membagi teorinya menjadi 2 bagian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran, kesadaran mempunyai dua hal penting yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa sedangkan ketidaksadaran juga dibagi kedalam dua bagian yaitu ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif.

Ketidaksadaran personal merupakan kumpulan ingatan atau pengalaman yang tidak bermakna sehingga dilupakan tapi lain ceritanya kalau ingatan itu kita ingat kembali dan akan menjadi kesadaran, sedangkan ketidaksadaran kolektif merupakan ingatan masa lalu yang diwariskan dari pendahulunya atau nenek moyang atau sering disebut juga dengan arketipe, berbeda dengan ketidaksadaran personal, ketidaksadaran kolektif melalui proses yang panjang dari generasi ke generasi.

Seperti dalam kisah novel *Tarian Dua Wajah* bercerita tentang Dewi Laksmi yang dianggap seperti titisan Nyai Laras, Leluhur di daerahnya yang pada masa silam menjadi penari istana yang amat tenar di seantero negeri. Dalam perjalanan sebagai penari, Laksmi kelak dipertemukan dengan Aji, keturunan Nyai Laras, yang sejak berusia satu tahun telah ditinggalkan oleh ibu dan Ayahnya. Keinginan Dewi Laksmi ingin menjadi penari terkenal dan ingin menjadi penari sampai tua membuat Aji yang diam-diam mencintai Dewi Laksmi dan tidak dapat mengutarakan kan perasaannya untuk menikahi Dewi Laksmi karena Aji mengetahui bahwa Kia Sodik yang telah dianggap sebagai orang tuanya tidak akan menyukai Dewi Laksmi yang berprofesi sebagai penari yang mempertontonkan lekuk tubuhnya sebagai

penari. Di novel *Tarian Dua Wajah* ini kita dapat melihat kesadaran maupun ketidaksadaran atau alam bawah sadar.

Salah satu pengarang Indonesia yang mampu menampilkan dengan baik keperibadian setiap tokohnya ialah novel *Tarian Dua Wajah* Karya S Prasetyo Utomo. S Prasetyo Utomo adalah seorang pengarang dan dosen di Universitas PGRI Semarang. Karya-karyanya telah di bukukan dalam antologi *Perdebatan Sastra Kontekstual* (antologi esai 1985), antologi puisi Jawa Tengah (antologi puisi,1994), dan masih banyak karya lainnya.

Kesadaran dan Ketidaksadaran dalam novel *Tarian Dua Wajah* contohnya terdapat dalam kutipan yang mengandung kesadaran yaitu terdapat pada kutipan “wajahnya memendam geram, sepasang matanya kadang beringas, kadang cemas”.(S. Prasetyo Utomo, 2016:1). Sedangkan kutipan yang menandung ketidaksadaran di dalam novel *Tarian Dua Wajah* contohnya terdapat dalam kutipan “ Berjalan kaki ke arah matahari. Terus berjalan kaki (S. Prasetyo Utomo, 2016:73) Kutipan tersebut mengandung ketidaksadaran kolektif yaitu arketipe *The Explorer* atau penjelajah.

Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu (1)mendeskripsikan jenis-jenis kesadaran tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dilihat dari kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung. (2) mendeskripsikan jenis-jenis ketidaksadaran tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dilihat dari kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya Muhammad Heru Wibawah (2009) dengan judul *Perilaku dan Watak Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada bagaimana kesadaran perjuangan tokoh utama yang hidup

dalam kemiskinan mengapai mimpi dan cita-citanya dengan menggunakan pendekatan psikologi Carl Gustav Jung.

2. KAJIAN LITERASI

Sastra merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang secara turun temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter (Juanda, 2014:190). Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia dengan segala proplemnya (Juanda, 2016:315).

Jatman (dalam Endraswara, 2004:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena antara sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia, memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Yang membedakan adalah, jika dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Kehadiran manusia dalam sastra sulit dibantah. Meskipun dalam sastra mengemukakan tokoh batu, hewan, angin, dan seterusnya, sebenarnya manusia dijadikan penggerakannya. Manusia secara psikologis adalah mini dunia. Oleh sebab itu, mempelajari manusia dalam sastra sama halnya mengitari dunia. (Endraswara, 2008: 10).

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan

lain yang terjadi dalam masyarakat. Carl Gustav Jung (1875-1961) adalah murid Freud yang terkenal dengan pahamnya yaitu psikologi analitis (analytical psychology).

Teori Jung berbeda dengan teori psikoanalisa Freud pada penekanannya yang lebih kuat pada tujuan tingkah laku. Pandangan Jung terhadap hakikat manusia berbeda dengan Freud. Jung tidak meletakkan pandangan deterministik sebagaimana Freud. Meskipun setuju bahwa sebagian keperibadian ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak, tetapi menurutnya hal itu dipengaruhi oleh arketipe, yaitu sistem mengenai kebebasan berkehendak dan spontanitas. Jung berpendapat bahwa manusia tidak boleh meninggalkan kepercayaan terhadap arketipe yang dibentuk oleh warisan (Hidayat, 2011: 42-43).

Garis besar dari teori Jung adalah kepribadian seseorang dan Jung membagi kepribadian itu terdiri dari dua bagian yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran.

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya. (1) Fungsi jiwa menurut Jung ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok, yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan yang dua lagi irrasional, yaitu pendirian dan intuisi. Dalam berfungsinya fungsi-fungsi rasional bekerja dengan penilaian : pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedang perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tak menyenangkan. Kedua fungsi yang irasional dalam berfungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan: pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar indriah, sedang intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar naluri. Pada dasarnya tiap manusia memiliki ke empat fungsi, akan tetapi biasanya

hanya salah satu fungsi saja yang berkembang (dominan) fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe orannya jadi ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe pendirian dan tipe intuitif. (2) Sikap jiwa ialah adalah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Sikap jiwa manusia digolongkan menjadi dua tipe yaitu pertama manusia-manusia yang bertipe ekstravert dan manusia yang berifat introvert. (Suryabrata,2014:158-162)

Ekstrovert merupakan tipe keperibadian yang lebih mementingkan dunia ekstrernal yang terdiri dari segala benda, orang lain dan aktivitas-aktivitas luar (Borre,2010: 199). Orang - orang bertipe ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasi utamanya yaitu tertuju keluar : pikiran, perasaan serta tindakannya terutama oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakat: hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini adalah apabila ikatan kepada dunia objektif, ia kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri. (b) Manusia bertipe Introvert adalah orang yang mementingkan dunia pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka menarik diri dari dunia luar sering kali disebabkan oleh rasa malu, cenderung memfokuskan kepada diri sendiri dalam pikiran dan perasaan (Hidayat, 2011:49).

Adapun menurut sarwono (2010:181) introvert adalah orang dengan keperibadian yang cenderung untuk menarik diri dan memnyediri, terutama dalam keadaan emosional, sedang menghadapi masalah atau konflik. Ia pemalu dan lebih suka menyendiri daripada bergabung dengan orang banyak.

Orang-orang bertipe introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi utama yaitu

tertuju ke dalam : pikiran, perasaan, serta tindakannya yang ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik: jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Ketidaksadaran mempunyai dua bagian yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. a.Ketidaksadaran Pribadi (Personal) Ketidaksadaran personal ialah kumpulan ingatan pengalaman, pengetahuan pikiran, emosi yang tidak cukup bermakna sehingga dilupakan. Misalnya pengalaman-pengalaman yang dianggap biasa saja, baik pengalaman baik maupun pengalaman buruk. Atau segala sesuatu di alam kesadaran yang tidak menyenangkan, lalu ditekan masuk ke dalam ketidaksadaran personal, (Harbunangin, 2016 : 40).

Setiap kita pernah mengalami suatu pengalaman, kemudian mengingatnya dan tanpa disadari melupakan pengalaman itu. Namun dalam suatu kondisi kita akan dapat mengingatnya kembali tanpa disadari. Sebagai bagian yang paling penting. Melalui ketidaksadaran personal, sekelompok ide mungkin terikat bersamaan menjadi sebuah bentuk yang disebut oleh Jung sebagai suatu kajian kompleks. Pada umumnya, sifat kompleks adalah ketidaksadaran, walaupun faktor-faktor yang berhubungan mungkin saja dapat menjadi kesadaran dari waktu ke waktu. Beberapa sifat yang kompleks mungkin dapat diarahkan untuk menjadi prestasi terkemuka. Dalam hal ini Jung mengatakan bahwa pengalaman yang dialami pada masa awal kanak-kanak adalah sebuah pengalaman yang selalu di ingat ada banyak impian dan obsesi yang terbentuk ketika masih anak-anak yang dapat menjadikan seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu (Feiby Ismail,2012:6).

(b)Ketidaksadaran Kolektif adalah konsep Carl Gustav Jung yang paling kontroversial, suatu sistem psikis yang paling kuat dan yang

paling berpengaruh mengungguli ego dan ketidaksadaran peribadi, menurut Jung evolusi mahluk (manusia) memberi cetak biru bukan hanya mengenai keperibadia.

Ketidaksadaran kolektif adalah gudang ingatan yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam wujud manusia maupun leluhur pramanusia/ binatang. Ingatan yang diwariskan adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus menerus berulang lintas generasi. Namun yang diwariskan itu bukanlah memori atau pikiran yang spesifik, tetapi lebih sebagai predisposisi atau potensi untuk memikirkan sesuatu. Adanya predisposisi membuat orang menjadi peka, dan mudah membentuk kecenderungan tertentu, walaupun tetap membutuhkan pengalaman dan belajar. Manusia lahir dengan potensi kemampuan mengamati tiga dimensi, namun kemampuan itu baru diperoleh sesudah manusia belajar melalui pengalamannya. Proses yang sama terjadi pada kecenderungan rasa takut (Jung, 1986:56)

Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif sebagai suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan, yang terlahir kembali dalam struktur tiap-tiap individu, dan membandingkannya dengan apa yang disebut oleh Levy Bruhl tanggapan mistik kolektif (*representations collective*) orang-orang primitive (Suryabrata 2014:167).

Manifestasi dari ketidaksadaran kolektif ini berupa mimpi, fantasi, khayalan, dan archetype. (2)Mimpi, fantasi, dan khayalan Mimpi sering timbul dan merupakan “pesan rahasia dari sang malam”. Mimpi menurut Jung mempunyai fungsi konstruktif, yaitu mengkompensasikan keberat-sebelahan dari konflik yang mempunyai arti profetis. Jung juga mengemukakan fantasi (*phantasie*) dan khayalan (*vision*) sebagai bentuk manifestasi ketidaksadaran. Kedua hal ini bersangkutan dengan mimpi, dan timbul pada waktu taraf kesadaran merendah; variasinya boleh dikata tak terhingga, dari mimpi siang hari hingga impian tentang keinginan-keinginan

sampai pada khayalan khusus orang-orang yang dalam keadaan ekstase. (Suryabrata, 2014: 167-168).

(3)Arketipe (*Archetypus*) Jung mendapatkan konsep arketipe melalui mengamatan di kamar praktik, ditambah pengetahuannya yang luas tentang mitologi, antropologi, sistem kepercayaan dan kesenian purba. Ragam arketipe nyaris tidak bisa dihitung, banyak sekali. Sebagian merujuk pada bentuk non-manusia seperti arketipe self atau keseluruhan atau arketipe kelahiran kembali. Namun sebagian berbentuk manusia. (Harbunangin, Buntje 2016:48-49).

Ada banyak macam-macam arketipe diantaranya: (a) Persona adalah “topeng” yang dipakai seseorang sebagai respon atas tuntutan dari masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, persona akan memainkan peran yang diinginkan orang-orang sekitarnya. (b)Anima dan Animus, sisi feminim sudah melekat dengan perempuan, sedangkan sisi maskulin melekat pada laki-laki. (c)Bayang-bayang (*Shadow*), arketipe ini mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan tindakan yang tidak menyenangkan dan patut dicela masyarakat dalam kesadaran tingkah laku. Setiap individu memiliki bayang-bayang yang buruk yang memunculkan tingkah laku buruk pula, namun tindakan ini dapat disembunyikan dari pandangan publik dengan persona atau direpresikan ke dalam ketidaksadaran kolektive. (d)Diri (*self*) adalah tujuan hidup yang terus menerus diperjuangkan. Seperti arketipe lainnya, ia juga memotivasikan tingkah laku manusia. Pengalaman-pengalaman religious sejati merupakan bentuk pengalaman paling dekat dengan diri (*selfhood*) yang mampu dicapai manusia.oleh karena itu tidaklah mengherankan bila jung menemukan bahwa perjuangan ke arah kesatuan dengan dunia melalui praktik ritual keagamaan di timur lebih maju dibandingkan dengan agama-agama di barat.(Feiby Ismail,2012:7-10). (e)The Mother, Arketipe the

mother ditampilkan dalam sifat mengasuh, merawat dan melindungi. Namun Jung menemukan bahwa arketipe ini juga memiliki karakter lain yang berlawanan, yaitu seorang ibu menolak, menguasai dan menyiksa. (f)The Mentor membimbing karakter utama sebagai pendamping, konsultan dan penasihat. Tujuannya adalah kesuksesan karakter utama dalam meraih tujuannya. (g)The Lover adalah arketipe yang paling banyak diekspresikan dalam karya seni, baik seni rupa, seni tari, dan seni teater. Salah satu ekspresi lain dari The Lover adalah bunuh diri demi cinta misalnya cerita tentang Romeo dan Juliet karya William Shakespeare. (h)The Caregiver arketipe ini mengabdikan pada kepentingan orang lain dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri, dengan mengabdikan maka ia merasa hidupnya bermakna dan memiliki eksistensi. (i) The Entertainer arketipe yang selalu ingin menyenangkan orang lain, sesuai namanya tanpa diminta arketipe ini selalu ingin menghibur dan menyenangkan orang lain. Bentuk ekspresi ini bermacam-macam dan paling mudah ditemukan di dunia seni, baik dalam tari, musik, atau drama. Arketipe ini amat menikmati kegembiraan orang lain yang ia hibur.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat studi pustaka yang disajikan secara deskriptif kualitatif mengenai analisis novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo melalui kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. dengan menggunakan metode penelitian teknik deskripsi analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengacu pada fakta-fakta yang dapat dikategorikan, tetapi tidak dapat diangkakan seperti yang diungkapkan Wirawan dalam (Faruk, 2012:22).

Data pada penelitian ini yaitu novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo diterbitkan pada tahun 2016 bulan Juni sebagai cetakan pertama di Pustaka Albavet Anggota IKAPI dengan tebal 256 halaman. Data

penelitian ini adalah berupa kesadaran dan ketidaksadaran dan pendukung dalam novel Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dijabarkan jawaban pokok tentang uraian mitos dari Novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo ditinjau dari pendekatan psikologi Analitis Carl Gustav Jung. Fokus penelitian ini mengenai ketidaksadaran para tokoh yang di bagi menjadi ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Hasil analisis disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan (1) jenis-jenis kesadaran tokoh (2) jenis-jenis ketidaksadaran tokoh dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dilihat dari kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung dijabarkan jawaban pokok tentang uraian kesadaran dan ketidaksadaran dari *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo ditinjau dari pendekatan psikologi Analitis Carl Gustav Jung. Hasil analisis disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan (1) kesadaran dilihat dari kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung (2) ketidaksadaran melalui kajian psikologi analitis dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo dilihat dari kajian psikologi analitis Carl Gustav

Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995 : 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif maupun drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Novel merupakan karya sastra cerita fiksi yang menceritakan kisah kehidupan seseorang yang ceritanya memenuhi syarat-syarat penulisan novel. (Juanda, 2017). Di dalam novel tokoh yang berperan penting, di novel

Tarian Dua Wajah tokoh yang berperan penting terdiri atas sepuluh orang yaitu : Dewi Laksmi, Aji, Salma, Aya, Sukro, Kiai Sodik, Nyai Sodik, Astini, Nyai Laras, Mandor Karso sedangkan tokoh lainnya digambarkan sebagai tokoh tambahan yang memiliki karakter yang berbeda.

Aji lahir dari pasangan suami isteri Sukro dan Aya, Aji merupakan keturunan Nyai Laras seorang penari yang sangat di hormati di daerah tempat tinggalnya, Aji adalah sosok yang pemberani dan sabar dalam menjalani hidupnya. Tokoh Aji di dalam novel Tarian Dua Wajah digambarkan sebagai orang yang ditinggal oleh kedua orang tuanya dan dibenci oleh sepupunya karena ayahnya seorang pencuri, ayah Aji yaitu Sukro dipenjara karena dianggap telah bersalah dengan melakukan pembunuhan kepada seorang penguasa dan merampok pengusaha tersebut sedangkan ibu Aji yaitu Aya tidak dapat merawat Aji karena ingin bekerja keluar kota ke Distrik Nagoya sebagai penyanyi klub malam dan terpaksa menitipkan Aji kepada saudara Sukro yaitu paman Aji. Aji masih berusia satu tahun sewaktu ditinggalkan.

Dewi Laksmi ialah seorang anak perempuan, ia lahir dari keluarga yang berkecukupan dan ibunya adalah seorang penari, dari kecil Dewi Laksmi ia sangat suka menari Dewi Laksmi sering menari dengan Tantri temannya.

Novel Tarian Dua Wajah karya S. Prasyo Utomo yang berfokus pada kajian teori psikologi analitis Carl Gustav Jung dalam menemukan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu dari sisi kesadaran dalam sikap jiwa dan fungsi jiwa juga ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif termasuk bagian-bagian dari arketipe. Pembahasan hasil penelitian ini mencakup unsur kesadaran fungsi jiwa dan sikap jiwa, ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif dalam novel Tarian Dua Wajah karya S. Prasetyo Utomo. Pada dasarnya novel Tarian Dua Wajah memiliki kutipan kesadaran yang di dalamnya terdapat fungsi jiwa

dan sikap jiwa namun di dalam novel Tarian Dua Wajah ini lebih dominan ke ketidaksadaran kolektif yaitu banyaknya macam-macam arketipe yang terdapat di novel Tarian Dua Wajah. Karena dinilai dari hasil penemuan korpus data, yang lebih banyak ditemukan yaitu pada ketidaksadaran, sehingga pada kesadaran hanya beberapa, itu juga dalam kesadaran pada bagian fungsi jiwa ada empat yang memiliki Irasional dan rasional.

Analisis Kesadaran

Carl Gustav Jung membagi kesadaran dalam dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya. Kutipan dalam novel Tarian Dua Wajah yang mengandung kesadaran fungsi jiwa dan sikap jiwa yaitu Fungsi Jiwa dengan empat fungsi psikologis analitis dalam teori Carl Gustav Jung yaitu pikiran, perasaan, pendirian, intuisi contoh kutipan fungsi jiwa dalam novel Tarian Dua Wajah S. Prasetyo Utomo yaitu (1)Perasaan. *Perasaan Dewi Laksmi sudah tidak berdebar - debar lagi seperti pementasan malam pertama ia sudah memahami daya pesona yang memancar dari gerakan tarinya.* (Utomo, 2016:201) perasaan Dewi Laksmi sudah tidak berdebar - debar berbeda dari penampilan awal pementasan Dewi Laksmi karena sudah memahami situasi panggung. Dinilai dari penjelasan tersebut yang memiliki maksud dari data yang ada menunjukkan bahwa data ketiga memiliki maksud perasaan.(2)Pikiran *Rumahku di sini aku penjaga kubur Nyai Laras. Isteri Mandor Karso merasakan sesuatu yang aneh menimpa diri suaminya. Laki - laki itu tak lagi merokok. Ia membersihkan makam seharian Membersihkan rumah kecil yang ditinggalinya.* (Utomo,2016:47) Kutipan korpus data tersebut mengandung fungsi jiwa dalam pikiran, sebab dalam kutipan dijelaskan bahwa istri Mandor Karso mengetahui dan menyadari ada yang tidak baik terjadi pada suaminya semenjak ia

didatangi oleh Nyai Laras dalam mimpi. Istri Mandor Karso juga secara sadar mengakui bahwa suaminya telah mengangap makam Nyai Laras sebagai tempat tinggalnya dan sebagai penjaga kubur di makam Nyai Laras. (3)pendirian,(4)intuisi

Sikap Jiwa. Jung membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian, yakni sikap ekstrovert dan sikap introvert.

Introvert dipengaruhi oleh dunai objektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Kutipan di dalam novel Tarian Dua Wajah yang mengandung sikap jiwa introvert yaitu *Perjalanan dengan kereta api cepat pagi hari, Aji duduk di pangkuan, memandangi jendela kaca, Aya tak kuasa menghibur anak lelakinya yang pendiam. Perjalanan ini kesempatan terakhirnya berdua dengan Aji.* (Utomo, 2016:18). Kutipan data tersebut mengandung kesadaran, sikap jiwa sosok Aji dari kecil hingga kanak-kanak menunjukkan arah dominan ke introvert Aji sosok yang pendiam dan tidak dapat mengungkapkan isi hati dan pikirannya, Aji tertutup kepada orang-orang disekitarnya.

Ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia luar dirinya. Kutipan di dalam novel Tarian Dua Wajah yang mengandung sikap jiwa ekstrovert yaitu: *bagaimana mungkin Dewi Laksmi meninggalkan Astini dalam kesedihan seoraran diri? Teman-teman Dewi Laksmi memilih pulang.* (Utomo,2016:96) kutipan data tersebut mengandung sikap ekstrovert karena Dewi Laksmi tidak menutup diri dan lebih mementingkan Astini guru tarinya yang kehilangan suaminya, di saat teman-teman yang lainnya telah pulang Dewi Laksmi tetap berada di sanggar untuk menghibur Astini.

Analisis Ketidaksadaran

Analisis ketidaksadaran Pribadi berisi hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya yang terlupakan (bahan-bahan ingatan), dan hal-hal yang teramati, berfikir dan terasa dibawah

ambang kesadaran termasuk juga alam pra sadar, yaitu daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan kesadaran yang berisi hal-hal yang siap masuk ke kesadaran. Adapun ketidaksadaran pribadi di novel Tarian Dua Wajah sebagai berikut *Meraih pedang pusaka dengan kesadaran yang hilang, membangkitkan kemarahan Sukro tak terkendali. Pedang pusaka itu menguasai kesadaran Sukro.* (Utomo, 2016:11). Kutipan tersebut mengandung ketidaksadaran pribadi, setiap kali Sukro menggenggam pedang pusaka leluhurnya Sukro akan kehilangan kesadarnya dan tanpa sengaja membunuh orang dapat dilihat pada kutipan data.

Mimpi kadang-kadang biasa menyampaikan situasi tertentu jauh sebelum situasi itu terjadi betul- betul (C.G. Jung :74). *Tertidur malam hari setelah memindahkan makam Nyai Laras, dalam gelisa, Mandor Karso mengigau. Dalam tidurnya, iya bermimpi, Nyai Laras datang mengetuk pintu. Isterinya membukakan pintu. Tersenyum lembu Nyai Laras.* (Utomo, 2016 : 44). Dilihat pada kutipan, tokoh Mandor Karso, setelah memindahkan makan Nyai Laras. Pada malam hari Mandor Karso bermimpi Nyai Laras datang di dalam mimpinya.

Ketidaksadaran kolektif tidak terbentuk dari pengalaman kita saat ini, tetapi memang sudah ada dari awal evolusi kehidupan. Adapun yang termasuk ketidaksadaran kolektif dalam novel Tarian Dua Wajah ialah Analisis Arketipe dilihat dari berbagai Aspek. Menurut C.G.Jung Arketipe bersifat universal dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kepada setiap orang dari setiap ras dan kultur. Arketipe menentukan cara setiap orang dalam memandang orang lain dan lingkungan. Ada banyak bagian Arketipe diantaranya yaitu: Arketipe The Shadow (Bayang-bayang), Arketipe The Lover, Arketipe The Mother, Arketipe The Father, Arketipe The

Trickster (Penipu), Arketipe Entertainer (Penghibur), Arketipe Explorer (penjelajah), Arketipe The Wise Old Man

Arketipe The Mother ditampilkan dalam sifat mengasuh, merawat dan melindungi. Namun Jung menemukan bahwa arketipe ini juga mengalami karakter lain yang berlawanan: menolak, menguasai dan menyiksa. “*Perempuan itu menenangkan diri, menentramkan hati, dan menghibur diri sendiri. Ia tak mungkin membawa serta Aji ke Distrik Nagayo. Ia mesti tinggal di apartemen sahabatnya Astuti, sampai mendapat pekerjaan sebagai penyanyi club malam. Ia tak mau merusak hidup Aji dengan kenangan-kenangan buruk tentang pekerjaan ibunya* (Utomo, 2016: 19).” Kutipan yang mengandung arketipe the mother yaitu mengasuh, merawat dan melindungi Namun kadang berlawanan, dapat dilihat Aya yang sebagai ibu sangat menyayangi Aji namun Aya terpaksa menitipkan Aji ke pamannya saudara suaminya, karena Aya tidak ingin merusak kenangan-kenangan Aji tentang pekerjaan Ibunya sebagai penyanyi di club malam.

Arketipe The Father yaitu ayah yang kuat, tegas terhadap keluarganya dan sering berkuasa namun perhatian terhadap keluarganya. *Sukro menggendong bayi itu. Tangannya bergetar. Mendekapnya. Meletakkan bayi itu dalam dadanya.* (Utomo, 2016:13). Kutipan tersebut mengandung Arketipe the father rasa bahagia Sukro digambarkan dengan perlakuannya terhadap bayinya yang baru lahir dan Sukro pun mendoakan bayi tersebut menjadi lelaki yang mulia, begitu rasa sayangnya Sukro kepada anaknya.

Arketipe The Lover ini tidak terbatas pada seksualitas. Keintiman, persahabatan yang hangat, ikatan yang keluarga adalah bentuk dari arketipe The Lover. Arketipe The Lover dicirikan oleh pesona dan karisma. Mereka punya emosi yang kuat. Mereka mengabdikan dirinya untuk mencari kasih sayang baik yang sifatnya romantis. “*Astini mengikuti pelacak*

mendaki hutan, berharap bertemu suaminya. Berhari-hari tidur di tenda tepi hutang lereng gunung, suaminya tak kunjung datang.(Utomo, 2016:100)” Kutipan ini mengandung arketipe the lover karena arketipe the lover mereka mengabdikan dirinya demi untuk mencari kasih sayang. Kutipan data tercermin pada kalimat “*Astini mengikuti pelacak mendaki hutan, berharap bertemu suaminya.*” Terdapat pada kutipan bagaimana perjuangan Astini yang ikut dalam pencarian pesawat yang jatuh untuk menemukan suaminya yang jatuh di penerbangan tersebut sebagai pilot.

Arketipe The Shadow (Bayang-Bayang)Arketipe ini ada pada semua orang, setiap orang punya sisi gelap dalam kepribadiannya. Sisi gelap itu dapat berupa kebencian, iri hati. kemarahan, ketidakpercayaan diri, ketakutan dan unsur-unsur negatife lainnya. *Kelengahan ini digunakan sang pengusaha untuk memukul muka Sukro keras dan terjatuh. Sukro meraih pedang pusaka dengan kesadaran yang hilang, membangkitkan kemarahan Sukro tak terkendali. Pedang pusaka itu menguasai kesadaran Sukro. Tak terkendali, tangannya mengayunkan pedang, berkelabat, menebas leher sang penguasa.* (Utomo, 2016: 12). Terdapat pada kutipan data tujuh belas bagaimana tiba-tiba muncul sisi gelap Sukro untuk membunuh pengusaha yang tidak membayar tanah yang telah pengusaha itu beli, yang terdapat pada kutipan “*Pedang pusaka itu menguasai kesadaran Sukro. Tak terkendali, tangannya mengayunkan pedang, berkelabat, menebas leher sang penguasa*” walaupun awalnya Sukro hanya berniat mengancam penguasa tersebut tapi setelah pengusaha itu menghina isterinya, Sukro tidak terima dan dibawah alam bawah sadarnya dia membunuh penguasa itu dengan pedang.

Arketipe The Explorer (Penjelajah)Arketipe ini dicirikan dengan keinginan kuat untuk menjelajah, berkelana, menemukan dan mengalami hal baru. Arketipe ini tidak puas

hanya dengan mendengar cerita orang. Ia lebih suka mengalami sendiri dan langsung. *Aya bangkit dari berdoa. Bila Nyai Laras meninggalkan keraton dan pergi mengembara sampai wilayah pesisir utara yang berbukit-bukit ini, mengapa aku tak melakukan apa pun untuk menemukan kehidupan sendiri. Lama Aya merenung untuk menentukan tempat kepergiannya. Batam ia memilih Distrik Nagayo sebagai tujuannya. Apa lagi yang dapat dilakukannya, selain menjadi penyanyi klub malam* (Utomo, 2016: 16-17).” Kutipan yang berisikan arketipe the explorer yaitu Nyai Laras meninggalkan keraton dan mengembara sampai wilayah pesisir utara, dalam kutipan tersebut Aya pun ingin pergi ke Distrik Nagoya untuk menjadi penyanyi klub malam kembali ke pekerjaan terdahulu sebelum Aya menikah dengan Sukro, Aya terpaksa pergi karena uang yang pernah di rampok oleh Sukro suaminya telah habis.

Arketipe the entertainer yang selalu ingin menyenangkan orang lain, sesuai namanya, tanpa diminta arketipe ini selalu ingin menghibur dan menyenangkan orang lain. *“Menari di panggung dengan topeng terpasang di muka, tak menyurutkan gerakan Dewi Laksmi menjadi jangung. Tak pernah ia melakukan ini sebelumnya. Ia selalu menari dengan wajah terbuka, berhadapan-hadapan dengan penonton, kini ia mesti mengenakan topeng candra kirana.* (Utomo, 2016: 128).” Kutipan yang termasuk arketipe entertainment yaitu “ Menari dengan topeng terpasang di muka tak menyurutkan gerakan Dewi Laksmi menjadi jangung.” Dari kutipan tersebut dapat kita lihat Dewi Laksmi sebagai sorang penari menghibur penonton diatas panggung dan walaupun Dewi Laksmi menggunakan topeng untuk pertama kali pada pementasannya Dewi laksmi tidak merasa canggung pada penonton.

Arketipe the trickster (penipu) yang kerap kali berdusta, merusak dan biang keladi segala

persoalan, atau sering membuat suatu masalah dengan cara menipu orang.

“Siapa sebenarnya yang memerangkan Tarian Dua Wajah, dirinya atau Somchai dan biksu? Ia memerangkan Tarian Dua Wajah di panggung. Tetapi Somchai dan biksu itu memerangkan dusta dan sandiwara di hadapannya secara terbuka. Ia membiarkan dusta dan sandiwara itu mereka perankan, tanpa sedikit pun mencegahnya (Utomo, 2016 : 188).” Kutipan berhubungan dengan arketipe the trickster (penipu) yaitu “Somchai dan biksu yang bersaudara memerangkan dusta dan sandiwara di hadapannya secara terbuka” Dewi Laksmi tertipu dengan peran yang dimainkan Somchai dan biksu, bukan hanya Dewi Laksmi yang tertipu tapi Oka Swasti yang sebagai penari pun tertipu atas apa yang dilakukan Somchai dan Biksu, bagaimana liciknya saudara kembar Somchai dan Biksu untuk menipu orang.

Arketipe The Wise Old Man merupakan Pengetahuan yang luas, perenungan, kecerdikan dan intuisi adalah atribut yang ada pada arketipe ini. Arketipe ini merupakan spritit dari pengetahuan dan kebijaksanaan. *“Menepuk-nepuk, punggung bocah lelaki itu. Wajahnya jernih,” tinggalah di sini, bersamaku, bersama para santri yang lain. Tetapi Kiai ayah saya seorang perampok.* (Utomo, 2016: 79).” Kutipan yang berisikan Arketipe the wise old man yaitu “ tinggalah di sini, bersamaku bersama para santri yang lain” Kiai Sodik sangat bijaksana dan baik karena mengajak Aji yang datang ke damn memenpuh perjalanan yang jauh hingga sampai ke pesantren Kiai Sodik.

5. KESIMPULAN

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa dibagi menjadi empat bagian yaitu pikiran, perasaan, pendirian dan intuisi, sedangkan sikap jiwa dibagi menjadi dua yaitu introvert dan ekstrovert. Novel Tarian Dua Wajah mempunyai kutipan yang berisi fungsi jiwa dan sikap jiwa.

Ketidaksaran (Alam Bawah Sadar) dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Novel *Tarian Dua Wajah* memiliki kutipan ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif yang terdapat pada masing-masing tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh pembantu ada ketidaksadaran pribadi maupun ketidaksadaran kolektif dalam novel *Tarian Dua Wajah*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori Carl Gustav Jung mempunyai perbedaan yaitu Freud menekankan asal usul keperibadian pada masa kanak-kanak, sementara Jung berpendapat asal usul berasal dari ras, manusia membawa kecenderungan yang diwariskan oleh leluhurnya.

6. REFERENSI

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Baribin, Raminah. 1985. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Boerre, C. George. 2010. *Personality Theories: Melacak Keperibadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Di Indonesiakan Oleh Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Feiby. 2012. *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian* ; Jurnal
- Juanda, J. (2017) bahasa prokem dan pembelajaran bahasa indonesia. *retorika: Jurnal Bahasa dan Sastra Pengajaran*, 8 (1)
- Juanda, Juanda. (2012) Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional, Sastra Anak dan kesadaran Feminis Dalam Sastra, 104.
- Juanda, J (2010), Peranan Pendidikan formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* ,13(1), 1-15
- Rachman, Dkk. 2003. *Filsafat Ilmu*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sebatu, Alfons. 1994. *Aspek Wanita dalam Keperibadian Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta Supratinya,
- A. 1993. *Teori Analitik Jung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utomo, S. Prasetyo. 2016 *Tarian Dua Wajah. Tangerang Selatan* : PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Bunianto. Jakarta: Gramedia.